

Pola Kerjasama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) dalam Pengembangan Ekowisata Bale Mangrove di Desa Jerowaru

Yonik oktaviani¹, Mashyuri², Suud³, Nursaptini⁴

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram

Corresponding Author: yonikoktaviani7877@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pola kerjasama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru; (2) Mengetahui kendala yang dihadapi oleh kedua kelompok dalam melakukan pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru dan (3) mengetahui solusi dalam mengatasi kendala kedua kelompok dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data berupa subjek dan informan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman dengan prosedur yakni reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat 2 pola kerjasama antara kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru, yaitu pola kerukunan/gotong royong dan pola koalisi; (2) Terdapat 3 kendala yang dihadapi oleh kedua kelompok dalam melakukan pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru, yaitu SDM yang masih terbatas, kurangnya sarana dan prasarana dan kurangnya konektivitas/kerjasama; (3) Terdapat 4 solusi untuk mengatasi kendala kedua kelompok dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru yaitu, meningkatkan kualitas SDM, memperkuat kerjasama, memperbaiki sarana dan prasarana infrastruktur dan peningkatan promosi pariwisata

Kata Kunci: Pola kerjasama, sadar wisata, pariwisata

ABSTRACT

This study aims to: (1) Determine the pattern of cooperation between tourism awareness groups (Pokdarwis) and supervisory community groups (Pokmaswas) in the development of mangrove bale ecotourism in Jerowaru Village; (2) Knowing the obstacles faced by the two groups in developing bale mangrove ecotourism in Jerowaru Village and (3) knowing the solutions in overcoming the obstacles of the two groups in the development of bale mangrove ecotourism in Jerowaru Village. In this study, a qualitative approach is used with a case study method. The types of data in this study are primary data and secondary data with data sources in the form of research subjects and informants. The data collection techniques in this study use interviews, observations, and documentation. The data analysis technique in this study is the qualitative analysis technique of the Miles and Huberman model with procedures such as data reduction, presenting data, and drawing conclusions or verification. The results of the study pointed to that: (1) There are 2 patterns of cooperation between tourism awareness groups (Pokdarwis) and supervisory community groups (Pokmaswas) in the development of mangrove bale ecotourism in Jerowaru Village, namely the pattern of harmony/mutual cooperation and the coalition pattern; (2) there are 3 obstacles faced by the two groups in developing bale mangrove ecotourism in Jerowaru Village, namely limited human resources, lack of facilities and infrastructure and lack of connectivity/cooperation; (3) There are 4 solutions to overcome the obstacles of the two groups in the development of bale mangrove ecotourism in Jerowaru Village, namely, improving the quality of human resources, strengthening cooperation, improving infrastructure facilities and infrastructure, and increasing tourism promotion.

Keywords: Cooperation patterns, obstacles to tourism development and solutions to overcome obstacles to tourism development.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dan secara geografis terletak pada posisi strategis, yakni di persilangan antara dua benua, yaitu Benua Asia dan Benua Australia, dan dua samudera, yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Letak geografisnya yang strategis dan besarnya luas Perairan, Indonesia berbatasan langsung dengan 10 (sepuluh) negara tetangga, salah satunya ialah Malaysia. Indonesia juga memiliki beragam suku, budaya, ras, agama dan berbagai macam keindahan alam yang dapat dijumpai. Selain dijuluki sebagai negara agraris, Indonesia juga dijuluki sebagai negara maritim/kepulauan disebabkan memiliki ribuan pulau, sehingga memungkinkan dikembangkannya sebagai daerah pariwisata. Sekarang ini Indonesia telah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi penting. Sebagai sektor ekonomi penting, pariwisata mendapatkan perhatian serius dari pemerintah, yakni dikeluarkannya Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah sebagai dasar pijakan penyelenggaraan kepariwisataan ditunjukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperlas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, mempekenalakan dan mendayagukan objek dan daya tarik wisata di indonesia, seta memupuk rasa cinta tanah air dan mempercepat persahabatan antar negara

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang beragam, yakni di Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat memiliki 10 (Sepuluh) Kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Lombok Timur. Kabupaten Lombok Timur merupakan kabupaten yang memiliki potensi pariwisata yang sangat beragam dan melimpah, mulai dari wisata alam, wisata bahari, wisata kuliner, wisata budaya, dan sebagainya. Selain itu, area perairan, daerah pegunungan, taman nasional, serta keunikan budaya khas dari berbagai suku yang terdiri dari letak geografis. Kabupaten Lombok Timur juga telah dijadikan sebagai daerah tujuan wisata (DTW). Di Kabupaten Lombok Timur tersedia objek wisata seperti pariwisata Sembalun, Timbanuh, Lemor, Joben dan lain sebagainya. Selain beberapa pariwisata tersebut Kabupaten Lombok Timur masih memiliki sejumlah keunikan dan keaslian yaitu pantai pantai di wilayah selatan yang terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Jerowaru dan Kecamatan Keruak. Kedua kecamatan ini memiliki pantai yang indah dan alami (Permadi, Asmony, Widiana &Hilmiati, 2018).

Salah satu kecamatan yang memiliki objek wisata yang menarik adalah Kecamatan Jerowaru. Kecamatan Jerowaru terletak diujung Selatan Lombok Timur. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 142,78 Km². Kecamatan Jerowaru memiliki potensi dan kekayaan dalam pengembangan budidaya perikanan pantai seperti udang lobster, kerapu, rumput laut dan lain sebagainya. Selain itu Kecamatan ini juga menyimpan sejuta pesona pariwisata yang eksotis seperti adanya Pantai Kaliantan, Pantai Surga, Pantai Kura-kura, Pantai Cemara, Gili Sunut, Pantai Pink, Pantai Ekas dan Tanjung Ringgit. Selain beberapa pariwisata diatas, salah satu destinasi pariwisata yang terdapat di Kecamatan Jerowaru khususnya di desa Jerowaru, dusun Poton Bako yakni terdapat Ekowisata Bale Mangrove.

Ekowisata Bale Mangrove merupakan salah satu obyek wisata yang mengusung konsep Ekowisata Bahari, yang dibentuk pada tahun 2021 tepatnya pada bulan Oktober yang dimulai dari kegelisahan para pemuda Dusun Poton Bako yang di akibatkan semakin berkurangnya lingkungan hijau di kawasan pantai. Ekowisata ini terletak di dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Awalnya disini hanya sebuah kawasan hutan mangrove biasa dan disekitar area pohon mangrove dipenuhi banyak tumpukan sampah yang sudah berpuluh-puluh tahun. Kemudian para pemuda dusun Poton Bako ini mulai melakukan pembersihan dikawasan hutan mangrove. Meskipun pada awal perkembangan Ekowisata Nale Mangrove ini masyarakat tidak setuju atas penebangan pohon mangrove, akan tetapi pemuda tetap menyakinkan masyarakat bahwa yang dilakukan pemuda ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan betujuan untuk menjaga kelestarian hutan mangrove. Ekowisata Bale Mangrove memiliki luas sekitar 2 hektar, disana terdapat pohon mangrove yang usianya diperkirakan sudah ratusan tahun (Pohon Purba). Di Ekowisata Bale Mangrove terdapat jalan yang terbuat dari kayu, ini menjadi

akses masuk ke dalam dengan panjang kurang lebih 200 meter, panjang tiang yang digunakan kurang lebih 2 meter dan terdapat titik – titik Spot foto yang terdapat di sepanjang jalan.

Dengan biaya masuk Rp5000.00 wisatawan sudah bisa berwisata dan menikmati fasilitas yang ada. Aktivitas yang bisa dilakukan adalah explore mangrove dengan menggunakan kano, foto piknik di hammock, camping, pembibitan dan ekowisata ini tidak hanya menjadi objek wisata namun menjadi tempat edukasi kepada wisatawan tentang konservasi mangrove. Selain itu, di Ekowisata Bale Mangrove diadakan sekolah lentera bahari pada hari minggu. Tujuan pembangunan Ekowisata Bale Mangrove ini adalah untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, terutama bagi para pemuda di Desa Jerowaru khususnya di Dusun Poton Bako. Dalam seharinya objek wisata ini dikunjungi 100-an orang dan pada hari minggu terdapat 150 sampai 200 pengunjung. Wisatawan yang berkunjung di Ekowisata ini tidak hanya dari masyarakat asli Lombok Timur, melainkan dari beberapa Kabupaten lain, bahkan sudah mulai di datangi oleh beberapa Turis Mancanegara.

Dari awal perkembangan Ekowisata Bale Mangrove dikelola oleh 7 pemuda akan tetapi seiring perkembangan dibentuklah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dipimpin Lukmanul Hakim dan anggotanya merupakan pemuda Dusun Poton Bako. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (Putrawan & Ardana, 2019). Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Poton Bako dibentuk pada bulan Januari 2022, tugas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yaitu untuk mengembangkan potensi desa terutama potensi pariwisata. Menurut pendapat Karim, Kusuma, & Amalia, (2017) bahwa pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu wujud peran serta keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Tugas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yaitu untuk mengembangkan potensi desa terutama potensi pariwisata. Seperti yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Poto Bako yang melakukan pengembangan potensi Desa sehingga dibentuklah Ekowisata Bale Mangrove di Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur.

Sedangkan Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) yang dipimpin oleh Andre Putra. Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) merupakan pelaksana pengawasan di tingkat lapangan yang terdiri dari unsur tokoh adat, tokoh masyarakat, nelayan, petani ikan, LSM, serta masyarakat maritim lainnya dan dibentuk atas inisiatif masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah daerah dan dikoordinir oleh seorang anggota masyarakat (Wiseli, 2020). Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) di Dusun Poton Bako ini terbentuk pada akhir tahun 2020 dan mendapatkan SK pembentukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan Desember 2020 yang diinisiasi oleh pemuda Dusun Poton Bako sekaligus sebagai pengurus inti yang beranggotakan masyarakat poton bako. Menurut Nawawi (dalam Pambudi, 2018) menyatakan bahwa tidak ada kelompok lain yang mampu menjaga wisata bahari selain masyarakat (Komunitas) lokal karena mereka paling tahu persoalan dan paling menerima dampaknya, baik positif maupun negatif. Kedua kelompok ini berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan desa dalam mencari solusi perbedaan kepentingan-kepentingan masyarakat desa, serta mencari kemungkinan adanya tindakan bersama (Collective Action) dan kerjasama antar manusia (Human Cooperation) untuk menghindari konflik terutama dalam mengoptimalkan potensi wisata desa, sesuai Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012).

Dalam melakukan pengembangan ekowisata bale mangrove kelompok sadar wisata (Pokdarwis) poton bako tidak bekerja sendiri melainkan melakukan kerjasama dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas). Keduanya menjadi rekan dalam melaksanakan pengelolaan dan pengembangan di ekowisata bale mangrove. Menurut Keraf (dalam Mudana, 2017) menyatakan bahwa melalui kerja sama positif dan produktif dalam semangat saling mengontrol dan mengimbangi untuk memungkinkan proses dan tujuan

pembangunan dapat terwujud. Hal inilah yang kemudian perlu ditinjau mengenai pola kerjasama dalam pengembangan ekowisata bale mangrove. Kerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerjasama antara kedua pengelola pariwisata yakni Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan Ekowisata Bale Mangrove di Desa Jerowaru.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan dari tanggal 4 Maret 2022 sampai 10 Mei 2022 melalui observasi dan wawancara dengan Lukmanul Hakim selaku Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Andre Putra selaku Ketua Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas). Didapatkan hasil bahwa kerjasama dalam pengembangan Ekowisata Bale Mangrove ini dilakukan secara sukarela dan atas kemauan dari kedua kelompok tersebut. Selama berlangsungnya kegiatan pariwisata di Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) telah bekerjasama untuk meningkatkan pariwisata didaerahnya, akan tetapi usaha tersebut belum sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Kenyataannya masih terdapat kendala pengembangan pariwisata dalam berkejasama antara kedua kelompok tersebut. Masalah yang pertama ialah anggota dari kedua kelompok tersebut sama, yang membedakannya hanya pada posisi kepengurusan anggota dan ketua di kedua kelompok tersebut. Hal ini tentu menjadi masalah yang mana seharusnya anggotanya dibedakan supaya dalam menjalankan kerjasama dapat melibatkan banyak pihak masyarakat. Sehingga kendala pengembangan ekowisata bale mangrove yang terjadi dalam kerjasama ini tidak terjadi. Kendala pengembangan tersebut meliputi banyak fasilitas pendukung pariwisata seperti fasilitas objek wisata dan daya dukung masyarakat yang masih kurang. Seperti keterbatasan dalam anggaran yang dikarenakan belum adanya dukungan dari pemerintah dan masih bersifat swadaya dari pemuda serta partisipasi masyarakat yang masih kurang. Fasilitas yang masih kurang memadai ini dikarenakan belum adanya pihak-pihak yang dapat membantu, seperti belum adanya MCK (Mandi, Cuci, Kakus) dan belum adanya respon dari Pemerintah atas usulan kedua lembaga tersebut untuk menambah luas kawasan Ekowisata Bale Mangrove.

Jadi berdasarkan data-data diatas maka kerjasama antara kedua lembaga ini sangat penting dalam keberhasilan pengembangan Ekowisata Bale Mangrove. Akan tetapi kerjasama kedua lembaga tersebut belum semuanya tercapai, Oleh karena itu perlu dicari tahu tentang pola kerjasama kedua kelompok tersebut. Untuk mengetahui lebih lanjut perlu dilakukan penelitian mendalam dengan judul “Pola Kerjasama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) dalam Pengembangan Ekowisata Bale Mangrove di Desa Jerowaru.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai bentuk-bentuk pola kerjasama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru. Penelitian ini dilakukan di Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur pada bulan Agustus-Oktober 2023. Subjek dari penelitian ini berjumlah 2 orang yang terdiri dari Ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan ketua kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas). Wawancara dilakukan dengan Ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan ketua kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) yang dipilih sesuai dengan kriteria melalui purposive sampling diantaranya yaitu memahami tentang pariwisata dan memahami tentang pola kerjasama. Selain itu, penelitian ini didukung oleh dokumentasi sewaktu melakukan penelitian berupa foto, dokumen, dan rekaman audio. Teknik analisis data yang digunakan meliputi langkah-langkah analisis data model Miles dan Huberman diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi waktu, sumber, dan teknik. Proses triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data yang sudah didapatkan dari informan di waktu yang berbeda, selanjutnya triangulasi sumber dilakukan dengan melihat hasil temuan

dari wawancara subjek satu dengan yang lainnya mengenai bentuk-bentuk pola kerjasama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di desa Jerowaru Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, ataupun dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola kerjasama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru.

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait bentuk Pola kerjasama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru.. jadi dapat disimpulkan dari pola kerjasama tersebut yaitu adanya pola kerukunan/gotong royong dan pola koalisi. Berikut uraian pola kerjasama yang dilakukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove tersebut:

a. Pola kerjasama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kerjasama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru yaitu sebagai berikut:

1) Pola kerukunan/gotong royong

Hasil penelitian ini menemukan bahwa bentuk-bentuk kerjasama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru yaitu pola kerukunan/gotong royong yang ditunjukkan dengan adanya gotong royong yang dilakukan antara kedua kelompok ini seperti: melakukan penataan dan penjagaan lingkungan ekowisata bale mangrove, seperti bersih-bersih pantai, saling bekerjasama dalam promosi, rukun satu sama lain meskipun berasal dari kelompok yang berbeda serta dalam melakukan beberapa pekerjaan diatas dilakukan dengan sukarela. Selaras dengan yang disampaikan oleh Max (2019) bahwa dalam melakukan gotong royong dapat diartikan sebagai kegiatan sukarela yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk kerjasama dan saling tolong menolong dala menyelesaikan masalah tertentu. Hasil temuan ini juga didukung chotimah (2020) yang menyatakan gotong royong dilakuakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang mewujudkan adanya ketentuan sosial dalam Masyarakat.

2) Pola Koalisi

Berdasarkan hasil temuan peneliti, menemukan bahwa bentuk-bentuk kerjasama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru yaitu pola koalisi yang ditunjukkan dengan adanya ditandai dengan adanya hubungan antara kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) terjain dengan baik, ini dapat dilihat saat berlangsungnya kegiatan rapat, kedua kelompok duduk membaaur tanpa ada perbedaan satu sama lain, rapat dilakukan dalam membahas anggaran dalam pengembangan ekowisata bale mangrove. Selaras dengan yang disampaikan oleh Soyomukti (dalam Astuti, Budjang, Okianna, 2016) bahwa dalam menyatukan atau memadukan oraganisasi-oraganisasi yang berbeda-beda, koalisi dapat saja menghasilkan keadaan yang tidak stabil. Namun, karena adanya keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan yang tidak akan mampu dicapai apabila dilakukan sendiri, dengan cepat perbedaan-perbedaan tersebut dapat dipersatukan kea rah yang sama. Sehubungan dengan pendapat oleh Anonim (2017) bahwa beberapa pihak yang terlibat berusaha untuk sama-sama menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan, maka dalam tahap ini diperlukan diskusi pihak yang terlibat untuk mendapatkan kesepakatan dalam penentuan kesepakatan yang saling menuntungkan.

b. Kendala yang dihadapi oleh kedua kelompok dalam melakukan pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru.

3.2 Hasil penelitian terkait Kendala yang dihadapi oleh kedua kelompok dalam melakukan pengembangan Ekowisata Bale Mangrove di Desa Jerowaru, terdapat 3 kendala yang ditemukan, yaitu sebagai berikut:

1) SDM yang masih terbatas

Berdasarkan hasil temuan peneliti, menemukan bahwa Kendala yang dihadapi oleh kedua kelompok dalam melakukan pengembangan Ekowisata Bale Mangrove di Desa Jerowaru yaitu Pengetahuan Sumber Daya Manusia yang ada di Dusun Poton Bako masih sangat kurang tentang pengelolaan wisata, sebab Sebagian Masyarakat di wilayah tersebut lebih tertarik terhadap hal-hal yang menurut mereka lebih cepat menghasilkan tanpa memikirkan proses yang panjang. Yang dimana jika berbicara tentang pariwisata merupakan hal yang masih baru. Masyarakat baru mengenal wisata di desa ini sekitar tahun 2022. Sehingga Sumber Daya Manusia di Desa ini masih kaget dengan dunia pariwisata. Dalam pengembangan wisata ini juga tanpa didasarkan pada keahlian masyarakat atau pengelola objek wisata, hal tersebut tentunya akan menjadi kendala dalam pengembangan wisata tersebut kedepannya. Selaras dengan yang disampaikan oleh Setiawan (2016) bahwa keberadaan SDM berperan penting dalam pengembangan pariwisata. SDM pariwisata mencakup wisatawan/pelaku wisata (tourist) atau sebagai pekerja (employment). Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori di atas, namun turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut. Sehubungan dengan pendapat Rahmarin (2022) bahwa Sumber daya manusia pariwisata mencakup wisatawan dan pelaku penyedia produk wisata, ataupun sebagai pekerja. Peran sumber daya manusia sebagai pekerja dapat berupa sumber daya manusia di lembaga pemerintah, yang bertindak sebagai wirausaha, yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan

2) Kurangnya sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil temuan peneliti, menemukan bahwa Kendala yang dihadapi oleh kedua kelompok dalam melakukan pengembangan Ekowisata Bale Mangrove di Desa Jerowaru yaitu di ekowisata bale mangrove ini tidak begitu maksimal dalam pengelolaannya, dan itu selalu membuat kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan kelompok masyarakat pegawai (pokmaswas) menjadi kendala terbesar kedua kelompok tersebut dalam mengembangkan wisata, mulai dari akses jalan masuk yang ditempuh belum baik, terlihat dari jalanan tanah, spot foto yang masih terbatas disebabkan kurangnya dana untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan di Ekowisata Bale Mangrove karena ini sangat berpengaruh untuk pengembangan wisata bale mangrove ke depannya. Selaras dengan yang disampaikan oleh Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Alwidri (2023) bahwa sarana dan prasarana adalah faktor pelengkap yang dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan, kelengkapan sarana dan prasarana menjadi hal wajib diprioritaskan pada suatu tempat wisata, karena kesan yang ditimbulkan akan tergantung pada kelengkapan fasilitas yang tersedia di wisata tersebut. Sependapat dengan pernyataan Bian dkk (2015) bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pariwisata, kelengkapan dan ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap keaktifan pariwisata.

3) Kurangnya konektivitas/kerjasama

Kurangnya konektivitas menyebabkan ekowisata bale mangrove terhambat dalam kelancaran pengembangannya, dan mendorong pertumbuhan pendapatan di ekowisata bale mangrove. Kurangnya konektivitas yang menjadi kendala perkembangan wisata ini terlihat dari masih sedikitnya pihak-pihak penggiat wisata yang belum melirik untuk bergabung dalam mengembangkan ekowisata bale mangrove ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Alwidri (2023) bahwa sarana dan prasarana adalah faktor pelengkap yang dapat memberikan kenyamanan kepada wisatawan, kelengkapan sarana dan prasarana menjadi hal wajib diprioritaskan pada suatu tempat wisata, karena kesan yang ditimbulkan akan tergantung pada kelengkapan fasilitas yang tersedia di wisata tersebut. Sependapat dengan pernyataan Bian dkk (2015) bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan suatu pariwisata, kelengkapan dan ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap keaktifan pariwisata.

3.3 Solusi untuk mengatasi kendala kedua kelompok dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru.

Hasil penelitian terkait Solusi untuk mengatasi kendala kedua kelompok dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru, terdapat 4 solusi yang ditemukan, yaitu:

1) Meningkatkan kapasitas SDM

Dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pengembangan pariwisata rendahnya kualitas SDM di Desa Jerowaru ini sangat menentukan keberhasilan pengelolaan ekowisata bale mangrove. Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan kapasitas SDM dengan melakukan pelatihan pemandu wisata. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Santoso dkk (2022) bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata bergantung pada kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang mendukungnya. Sehubungan dengan pendapat Widodo & Hesti (2016) bahwa peningkatan kapasitas SDM dapat menciptakan pariwisata yang berdaya saing tinggi dan mempunyai kualitas layanan yang baik bagi wisatawan.

2) Memperkuat kerjasama

Dengan melakukan kerjasama dapat mempermudah atau memperlancar segala urusan atau kegiatan serta dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi masing-masing orang. Kurangnya Kerjasama pengelola di Ekowisata bale mangrove membuat wisata ini memiliki cakupan yang kurang luas, ekowisata bale mangrove menjadi wisata yang kurang berkembang dikarenakan kurangnya pihak yang terlibat dalam pengembangan. Maka sangat diperlukan untuk memperkuat jaringan Kerjasama. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kurniawan dkk (2013) bahwa betapa pentingnya dilakukan kerjasama atau kemitraan melalui pendekatan dengan organisasi pariwisata yang ada yang terdiri dari pemerintah, swasta, dan masyarakat dan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat mendukung kelanjutan pembangunan pariwisata di daerah itu. Sejalan dengan pendapat Kasriyati (2019) bahwa kerjasama dalam kepariwisataan perlu melibatkan tidak saja unsur pemerintah melalui SKPD terkait, tetapi juga pihak swasta, masyarakat dan segenap komponen didalamnya demi kelancaran pengembangan suatu pariwisata.

3) Memperbaiki sarana prasarana dan infrastruktur

Memperbaiki fasilitas serta infrastruktur, dikarenakan jika fasilitas serta infrastruktur yang ada tidak memadai maka pengunjungpun merasa tidak nyaman dan enggan mengunjungi tempat pariwisata tersebut maka untuk mengundang banyak pengunjung, fasilitas yang diberikan harus lengkap. Misalnya saja seperti akses menuju tempat wisata yang sulit, lahan parkir sempit, toilet yang tidak memadai, hingga tidak ada tempat ibadah. Selain itu kawasan yang kotor akan sampah juga akan mengurangi minat wisatawan untuk

datang berkunjung. Dan yang terakhir bisa dengan bekerjasama dengan investor ini bertujuan untuk memberikan dampak baik bagi tempat wisata itu sendiri. Pembangunan sarana dan prasarana di tempat wisata tersebut pun juga akan lebih terjamin. Kemudian juga memperbanyak event-event, iklan dan sebagainya. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ghani (2017) bahwa sarana dan prasarana bertujuan untuk melengkapi dan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata agar dapat berjalan lancar dan memberikan kenyamanan kepada para wisatawan. Sehubungan dengan pendapat Setyoko & Ristarnado (2020) bahwa sarana dan prasarana menentukan kepuasan pengunjung terhadap suatu kawasan objek wisata yang dikunjungi.

4) Peningkatan promosi pariwisata

Kegiatan promosi dewasa ini dirasakan semakin penting dan dibutuhkan ini bertujuan untuk memperkenalkan objek wisata, tanpa melakukan promosi yang efektif maka objek wisata tidak dapat dikenal, sehingga Tingkat kunjungan wisatawan pasti rendah. Maka di ekowisata bale mangrove ini sangat diperlukan kegiatan promosi pariwisata, salah satu cara promosi yakni menggunakan media sosial. Dengan begitu Tingkat pengunjung di ekowisata bale mangrove semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Wolah (2016) bahwa untuk dapat meningkatkan kunjungan wisatawan maka perlu diperhatikan promosi untuk memperkenalkan objek wisata. Sejalan dengan pendapat Yandrika (2020) bahwa promosi merupakan bagian penting dalam pengembangan objek wisata, dimana promosi berperan sebagai wadah untuk mengenalkan dan memberitahukan produk atau jasa wisata yang hendak ditawarkan kepada calon konsumen/wisatawan yang dijadikan target pasar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa, pola kerjasama kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru dapat disimpulkan bahwa Terdapat dua pola kerjasama antara kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam pengembangan ekowisata bale mangrove, yang digunakan yaitu : a) Pola kerukunan/gotong royong; b) Terdapat pola koalisi. Sedangkan Terdapat empat kendala yang ditemukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan kelompok masyarakat pegawai (pokmaswas) dalam melakukan pengembangan ekowisata bale mangrove, kendala yang ditemukan yaitu; a) SDM yang masih rendah; b) Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di ekowisata bale mangrove; c) kurangnya komunikasi dan rasa kepercayaan antar anggota kelompok. dan Terdapat empat solusi untuk mengatasi kendala kedua kelompok dalam pengembangan ekowisata bale mangrove di Desa Jerowaru, solusinya yaitu; a) Meningkatkan kapasitas SDM dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pengembangan pariwisata dan dapat menentukan keberhasilan pengelolaan pariwisata; b) Memperkuat kerjasama dapat mempermudah atau memperlancar segala urusan atau kegiatan serta dapat memberikan keuntungan tersendiri bagi masing-masing orang; c) Memperbaiki sarana prasarana dan infrastruktur menyebabkan pengunjung merasa nyaman dan akan menambah minat wisatawan untuk datang berkunjung; d) Melakukan peningkatan promosi pariwisata. **Acknowledgment:** We are grateful for those and/or institutions that support research.

Referensi

- Asri, R. I. M., Harun, W. S. W., Samykano, M., Lah, N. A. C., Ghani, S. A. C., Tarlochan, F., & Raza, M. R. (2017). Corrosion and surface modification on biocompatible metals: A review. *Materials Science and Engineering: C*, 77, 1261-1274.
- Astuti, A., Budjang, G., & Okianna, O. (2016). Pola Interaksi Sosial Asosiatif dalam Bentuk Kerjasama Antar Kelompok Nelayan di Desa Ramayadi (Doctoral dissertation, Tanjungpura University).
- Chotimah, D. A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Jimpitan sebagai Modal Sosial untuk Kesejahteraan Umat di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. IAIN Kudus
- Karim, S., Kusuma, B. J., & Amalia, N. (2017). Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung

- kepariwisataan Balikpapan: Kelompok sadar wisata (pokdarwis). Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan, 13(3), 144-155.
- Max, B. S. (2019). Mengenal Indonesia: Aku Cinta Indonesia, Tak Kenal Maka Tak Sayang. Jakarta: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
- Mudana, I. W. (2017). Pola pemberdayaan masyarakat pada daerah tujuan wisata bahari di Kabupaten Karangasem. Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora, 7(3), 307-323.
- Nawangsari, E. R., & Rahmatin, L. S. (2022). Tantangan dan peluang pariwisata berbasis masyarakat di era new normal. Masyarakat Indonesia, 47(1), 91-104.
- Permadi, L. A., Asmony, T., Widiani, H., & Hilmianti, H. (2018). Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur. Jurnal Pariwisata Terapan, 2(1), 33-45.
- Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. J. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan pariwisata di desa munduk kecamatan banjar kabupaten buleleng. Locus, 11(2), 40-54.
- Rossida, K. F. P., Sunarno, S., Kasiyati, K., & Djaelani, M. A. (2019). Pengaruh imbuhan tepung daun kelor (*Moringa oleifera* Lam.) dalam pakan pada kandungan protein dan kolesterol telur itik pengging (*Anas platyrhynchos domesticus* L.). Jurnal Biologi Tropika, 2(2), 41-47.
- Santoso, E. B., Koswara, A. Y., Siswanto, V. K., Hidayani, I., Anggarini, F. Z., Rahma, A., ... & Ramdan, M. (2022). Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bagi Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kampung Susu Lawu. Sewagati, 6(3), 322-332.
- Setiawan, R. I. (2016). Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang. Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN), 1(1), 23-35.
- TIARAPUTRI, A., & DIANA, L. (2017). PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DI KABUPATEN BENGKALIS DALAM PERSPEKTIF HUKUM LAUT NASIONAL. Prosiding CELSciTech, 2, law_25-law_30.
- Widodo, A. A., & Lestari, H. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Kabupaten Semarang. Journal of Public Policy and Management Review, 5(2), 543-559.
- Willoughby, H. A. (2006). *Image is Everything : The Marketing of Feminity in South Korean Popular Music : Riding the Wave* (K. Howard, Ed.). Global Oriental.
- Wolah, F. F. C. (2016). Peranan promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Poso. Acta Diurna Komunikasi, 5(2).
- Yandrika, E. (2020). Strategi Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).